



**GeMMa**  
PRESS

# TEOLOGI INTEGRALISTIK

---

Praktis Berteologi  
Dalam Masyarakat Majemuk

Editor  
Nataniel Elake,  
Agusthina Ch. Kakiay  
Yance Z. Rumahuru

---

Kata Pengantar  
Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

# **TEOLOGI INTEGRALISTIK**

Praktis Berteologi  
Dalam Masyarakat Majemuk



# TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi  
Dalam Masyarakat Majemuk

EDITOR

Nataniel Elake, Agusthina Ch. Kakiay,  
Yance Z. Rumahuru

Kata Pengantar

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

**GeMMA**  
PRESS

# TEOLOGI INTEGRALISTIK

## Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk

Editor: Natanel Elake, Agusthina Ch, Kakiay, Yance Z. Rumahuru

Perancang Sampul: Tim GeMMA

Perancang Isi: Amir Hendarsah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan I, 2008

Diterbitkan oleh:

GeMMA Press bekerja sama dengan

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon

Jl. Dolog Halong Atas, Ambon

Telp. (0911) 3303454

---

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Nataniel, Elake, Kakiay, Agusthina Ch, Rumahuru, Yance Z.*

*Teologi Integralistik, Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk*

Penerbit: Ambon, GeMMA Press & Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN)

cet. I, 2008, 150 mm x 210 mm; 215 halaman

ISBN: 978-979-17938-0-3

---

I. Agama

II. Judul

Dicetak oleh: Percetakan Galangpress

Jl. Angrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225

Telp. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 554985

## Pengantar Editor

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang embrionya digagas pada Semiloka **TEOLOGI INTEGRALISTIK** yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon pada tanggal 26-27 Pebruari 2007. Sebagian tulisan merupakan draf yang dipresentasikan pada seminar tersebut sedangkan sebagian lainnya adalah upaya berpikir lanjut dari pikiran-pikiran yang berkembang selama semiloka dan hasil seminar tersebut. Kegelisahan yang melatarbelakangi upaya ini adalah realitas bahwa teologi termasuk teologi Kristen ternyata masih belum fungsional menghadapi fakta pluralitas. Konteks lokal berupa konflik Maluku dimana agama berhasil dipolitisir sebagai pemicu mengharuskan umat beragama, secara khusus orang Kristen Maluku untuk memikirkan tradisi imannya secara baru.

Pada skala nasional, diketahui bahwa Negara kita merupakan satu negeri yang dibangun dari konteks keberagaman, baik dalam

konteks budaya dan agama maupun ekonomi dan politik. Tidak mengherankan bila para *founding fathers and mothers* bangsa ini di awal pembentukan negara, mengundang perwakilan setiap kelompok etnis, kultural, golongan, agama dan kepercayaan, asal usul untuk secara bersama membicarakan kemerdekaan negara kita. Permasalahannya, mengapa sekarang keberagaman justru menjadi pemicu untuk ber-konflik, baik pada aras nasional maupun lokal. Fenomena konflik sosial dengan setting agama maupun etnis; konflik sumberdaya, kerusakan ekologi selaku sumber hayati dan berbagai persoalan sosial masyarakat lainnya selama ini cenderung didekati dengan pendekatan politik dan hukum. Bagaimana dengan pendekatan teologi dan budaya?. Dalam hemat kami, pendekatan ini cukup efektif dan potensial untuk membangun suatu sikap tenggang rasa, kesetiakawanan sosial dan kesadaran tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi bersama untuk dicarikan solusinya sesuai dengan nilai-nilai dari komunitas pendukung budaya dan penganut kepercayaan dalam masyarakat negeri ini.

Teologi integralistik yang digagas dalam buku ini hendaknya dipahami selaku spirit bagi kelompok-kelompok etnis dan agama yang hidup dalam kecurigaan (*prejudice*), nafsu untuk menguasai yang lain (*hegemony*) dan klaim kebenaran sendiri (*truth claim*) untuk hidup berdampingan dan membangun kehidupan beresama secara politis, ekonomi dan sosial. Dalam perspektif ini, teologi integralistik yang diusung Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon ini dapat ditempatkan selaku teologi untuk berdialog dan membangun kehidupan sosial yang harmoni dengan tetap menghargai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok. Secara khusus, teologi ini dibangun dari latar sosial

masyarakat Maluku pasca konflik, yang saat ini sedang giat membangun.

Tulisan-tulisan dalam buku ini dikemas dalam keragaman topik untuk memotret konteks masyarakat Indonesia, secara khusus di Maluku. Dua pertanyaan yang menjadi konsentrasi buku ini adalah bagaimana paradigma ber-teologi dalam masyarakat yang plural dan bagaimana pendekatan budaya dapat dijadikan kekuatan dalam membangun kehidupan beresama dan bertanggungjawab terhadap semesta ini. Dalam segala keterbatasan kami menghadirkan buku ini kepada setiap orang yang peduli terhadap kemanusiaan universal, pembangunan masyarakat, keadilan, HAM, dan keutuhan ciptaan bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Kami ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sejak diwacanakan sampai penerbitan buku ini. Pertama, kepada Pimpinan dan staf, para dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon yang telah berinisiatif membangun wacana mengenai perlunya pemikiran dan model teologi yang kontekstual bagi masyarakat di Indonesia, secara khusus di Negeri Maluku. Kedua, kepada Prof. Dr. J. Lokollo dari Universitas Pattimura dan Pdt. Dr. H.L. Sapulete dari Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. Mereka adalah orang-orang yang awalnya memunculkan ide tentang Teologi Integralistik di STAKPN Ambon. Ketiga, Brigjen. (purnawirawan) Karel Albert Ralalalu yang men-support gagasan ini dan partisipasi langsung dalam penulisan buku ini. Keempat, Beberapa nama yang patut disebutkan di sini selaku orang-orang yang telah membantu mendudukan konsep, Prof. Dr. Aholiab Watloly dari Universitas Pattimura, Prof. Dr. M. Saleh Putuhena dari IAIN Makasar, Dr.

Soegeng Hardianto dari Universitas Kristen Satya Wacana Sala Tiga dan Pdt. Dr. Jhon Ruhulesin (ketua Sinode GPM). Terima kasih juga disampaikan kepada Pdt. Prof. E.G.Singgih Ph.D dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang bersedia memberikan pengantar untuk buku ini. Demikian juga kepada Farsi jana Adeney-Risakota Ph.D yang telah memberikan epilog untuk buku ini. *Last but not last*, terima kasih kepada para penulis yang sudah memberikan gagasan dan pemikirannya untuk sebuah pencarian bersama. Demikian juga kepada pihak penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini tepat waktunya.

Akhir kata, dari lembah Halong Atas (Ambon-Maluku), kami persembahkan kumpulan tulisan ini untuk dibaca oleh publik. Tentu tidak ada hal yang sempurna, termasuk buku ini. Upaya ini adalah proses. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan bagi perbaikannya di waktu mendatang.

Halong Atas, 27 Februari 2008

Editor.

## PENGANTAR

**W**acana mengenai pentingnya suatu teologi yang benar-benar kontekstual beberapa waktu lamanya di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, mengambil wujud dalam bentuk pemikiran tentang TEOLOGI INTEGRALISTIK yang kini diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana ada di tangan hadirin sekalian.

STAKPN Ambon melalui Teologi Integralistik yang digagas ini, hendak mengedepankan aspek fungsional dari teologi, di mana diperlukan suatu teologi yang inklusif-trasformatif dengan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat selaku kekuatan dalam berteologi. Term Teologi Integralistik hendak menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat yang multi budaya dan multi agama diperlukan adanya suatu model teologi yang tidak sekedar mengakomodasi atau bahkan mengkonfrontasikan realitas masyarakat dengan faham teologi tertentu, tetapi lebih dari itu

mengupayakan terjadinya dialektika antara konteks masyarakat sebagai teks sosial yang hidup di satu sisi dengan teks-teks keagamaan pada sisi yang lainnya.

Bagi Civitas Akademika STAKPN Ambon, teologi integralistik dijadikan visi dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan dan implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi. Melalui visi ini, STAKPN Ambon hendak menjadi sebuah institusi yang terdepan bagi setiap orang untuk belajar mengenai keragaman bahkan secara ideal membangun aliran pemikiran (*School of Thought*) yang kontekstual dari realitas kemajemukan dan pergumulan bersama tentang keadilan, kesejahteraan dan kelangsungan ekosistem di planet bumi ini, khususnya di Indonesia.

Disadari sungguh bahwa pergumulan untuk melahirkan Teologi Integralistik versi STAKPN Ambon baru dimulai, karenanya terdapat kekurangan di sana-sini, tetapi setidaknya pemikiran mengenai Teologi Integralistik ini dapat menjadi agenda bersama untuk distudikan lebih jauh. Salah satu hal yang kiranya diperhatikan dalam hubungan dengan kajian ini di lain waktu adalah eksplorasi yang intens terhadap konteks masyarakat Asia, Indonesia dan daerah-daerah termasuk di Maluku, sebagai salah satu konteks dari Teologi Integralistik ini. Akhirnya kami menyambut gembira penerbitan buku ini.

Ambon, Februari 2008

KETUA STAKPN AMBON

Ttd

R. SOUHALLY, SH, MH

NIP. 150 210 305

## Pengantar

Teologi Integralistik, Teologi Transformatif  
atau Teologi Kontekstual Maluku?

### Pendahuluan

Di Yogyakarta dan sekitarnya banyak bengkel mobil, yang oleh pemilik-pemilikinya diberi embel-embel “ketok magic”. Maksudnya kalau mobil kita penyok, mereka dapat memperbaikinya sedemikian rupa, sehingga penyoknya hilang, dan mobil kelihatan seperti tidak pernah kena tabrakan. Meskipun tidak terlalu cocok untuk dipakai sebagai gambaran untuk fungsi sebuah sekolah teologi/sekolah pendeta, saya rasa ada sedikit dari “ketok magic” itu yang dapat kita terapkan ke sekolah teologi/pendeta. Menurut saya tugas sebuah sekolah teologi/sekolah pendeta bukanlah menciptakan teologi, melainkan membenahi dalam arti mensistematisasikan teologi yang hidup di kalangan warga jemaat atau masyarakat, sehingga dapat dipelajari secara akademik dalam arti diperiksa kekurangan dan kelebihanannya dan dibenahi “lobang-lobang”nya (“penyok-penyoknya”). Setelah itu teologi yang sudah melalui “ketok magic”

itu siap dikembalikan ke jemaat atau masyarakat, untuk selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan spiritualitas jemaat atau masyarakat. Jadi menurut saya pun tidak ada antitesa di antara teologi dan spiritualitas, seperti kadang-kadang kita dengarkan dewasa ini dalam dataran persaingan sekolah-sekolah teologi di Indonesia, dalam arti sekolah teologi A kurang spiritual dibandingkan dengan sekolah teologi B dsb. Gambaran mengenai "ketok magic" ini kiranya dapat berfungsi sebagai paradigma dalam menyoroti persoalan-persoalan teologi kontekstual di Indonesia.

Teman-teman di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon meminta saya memberi kata pengantar untuk antologi yang diterbitkan oleh dosen-dosen sekolah tsb, yang berkisar di sekitar teologi integralistik. Buku ini terbagi atas dua bagian: yang pertama mengenai paradigma teologi integralistik, sedangkan yang kedua mengenai praksis teologi integralistik. Tentu sah-sah saja saya bertanya apakah buku ini mau memperkenalkan sebuah model berteologi secara integral yang khas Maluku, ataukah sedang memikirkan cara untuk berteologi secara integralistik yang khas Maluku? Karena dalam bagian kedua sudah disebut praksis, dan kata "praksis" mengandaikan adanya sesuatu di dalamnya, maka kita akan melihat di dalam tulisan-tulisan bagian kedua lebih dulu, apakah yang menjadi fokus dari para pengarang buku ini. Tulisan yang pertama dalam bagian kedua ini berasal dari K.A. Ralahalu, "Pembangunan Provinsi Kepulauan sebagai suatu bentuk kultur masyarakat". Inti tulisannya adalah bagaimana kita sebagai orang Kristen di Maluku dapat menyadari keberadaan kita sebagai sebuah provinsi kepulauan dengan ciri-cirinya yang khas dan sudah diakui oleh pemerintah RI yang sekarang. Semua deskripsi yang diperlukan dalam menggambarkan provinsi Maluku sebagai provinsi kepulauan

lengkap dengan problem-problemnya yang mendasar ada di dalam tulisan ini. Yang belum ada menurut saya adalah bagaimana sebuah teologi yang bersifat integralistik bisa dibangun dari pergumulan religius-teologis dari konteks provinsi kepulauan tsb. Saya teringat bahwa teman-teman Persetia pernah juga menggumuli tema yang agak mirip, yaitu tema "teologi kelautan". Bisa jadi tema "kepulauan" lebih tepat daripada "kelautan". Yang penting adalah bahwa konteksnya menjadi tempat kita bertolak

Tulisan yang kedua adalah dari Rudolf Rehabeat, "Yot, Yutut dan Sasi: Menuju Teologi Integralistik yang pro lingkungan". Menurut Rudolf, orang Kei sudah lama secara tradisional memelihara kelestarian lingkungan melalui adat Yot/Yutut, yaitu larangan mengambil atau merusak sumberdaya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Di Maluku tengah adat seperti ini disebut Sasi. Semuanya ini mewujudkan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam rangka kita membangun teologi yang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup manusia. Tetapi sama seperti pada tulisan yang sebelumnya, di sinipun belum ada uraian mengenai teologi integralistik yang bertolak dari kearifan lokal, melainkan baru harapan saja. Jadi kesimpulannya teologi integralistik ini belum ada, masih mau dibangun. Atau dengan kata lain, konteksnya sudah diuraikan dengan baik, tetapi teologi kontekstual - nya belum ada.

Kesan saya bahwa teologi kontekstualnya belum ada diperkuat oleh tulisan teman baik saya John Ruhlessin, yang berbicara mengenai "Merambah jalan menuju pada sebuah teologi yang bersifat transformatif di Maluku". Sebuah teologi yang transformatif amat memperhitungkan konteks, yaitu bagaimana fenomena historis, budaya dan sosial berpengaruh dan memberi dampak bagi suatu

teologi. Masalahnya pada saat ini kita semua terancam oleh bahaya ideologisasi isu - isu kemasyarakatan dan kebangsaan, dan inilah yang menurut John, menyebabkan kemacetan berteologi. Kemudian ada masalah pluralisme yang jarang didalami secara baik oleh mereka yang berkecimpung di bidang teologis (tetapi di dalam tulisan M. Saleh Putuhena, "Teologi Integralistik: sebuah pendekatan sejarah" ada jawaban terhadap tantangan pluralisme, yaitu menggabungkan nilai-nilai yang sama dalam agama Kristen dan agama Islam), dan akhirnya masalah sosial (kesehatan, kemiskinan dan lingkungan). Karena terjadi ideologisasi maka akibatnya adalah konflik dan kekerasan di mana-mana. Konteks inilah yang perlu diperhatikan oleh kita semua. Kedua, kemacetan berteologi disebabkan oleh karena kita tidak mau bertolak dari kegelisahan/keresahan masyarakat, dan berteologi berarti menyediakan diri untuk menjadi alat kritis yang dapat menyalurkan kegelisahan/keresahan tsb. Jadi bagi John nama "teologi integralistik" tidak penting, yang penting adalah teologi yang mau dibangun itu harus bisa bersifat kritis atau transformatif. Bagi John teologi publik lebih ideal daripada teologi integralistik.

Kalau kita memperhatikan tulisan Aholiab Watloly, "Membedah Teologi Integralistik (TI) dalam sebuah diskursus epistemology", maka persoalan nama kiranya menjadi penting. Mengapa? Karena rupanya istilah "integralis" atau "integralistik" itu sudah terlanjur terkena makna negatif. Dalam sejarah filsafat istilah integralistik dipakai untuk filsafat yang tidak memperkenankan perbedaan melainkan hanya kesamaan saja. Di Indonesia buku Marsilam Simanjuntak mengenai negara integralistik memperlihatkan bagaimana penguasa Orde Baru mengatur kekuasaan atas Indonesia dengan menerapkan sistem filsafat

integralistik. Akibatnya kebebasan dan demokrasi terhambat dan kebinekaan kita hancur, yang muncul hanya "ika" saja terus. Padahal menurut Aholiab, seharusnya teologi merupakan sebuah proyek kritis, dan tidak hanya mendukung ideologi tertentu. Aholiab tidak berkeberatan dengan nama "integralistik" asal teologi mengambil integralistik sebagai sebuah pendekatan atau paradigma, bukan sebagai sebuah sikap ideologis dalam berteologi. Tetapi karena kaitan makna negatif tadi, orang bisa salah paham bahwa teologi integralistik Maluku mau mendukung ideologi integralistik warisan Orde Baru. Maka saya mengusulkan agar teman-teman di STAKPN menerima saja usulan John Ruhlessin agar teologi yang mau dibangun ini disebut saja teologi transformatif atau teologi kontekstual Maluku.

Akhirnya saya kembali pada umpama "ketok magic" di atas. Kalau saya mengatakan bahwa dalam buku ini bahwa teologi kontekstualnya belum ada, itu tidak berarti bahwa teologi kontekstual di Maluku belum ada. Dari dulu sih sudah ada! Cuma barangkali tidak atau belum masuk ke bengkel "ketok magic", atau pemahaman kita selama ini adalah bahwa sekolah teologi/sekolah pendeta yang berhak membangun teologi, dan lagi bahwa ia akan bekerja kalau gereja yang memberi dia order untuk pesanan teologi yang dibutuhkan oleh gereja. Dan karena tidak pernah masuk bengkel, teologi kontekstual dari warga jemaat atau masyarakat tsb. belum pernah dianalisis dengan baik, melihat kelebihan maupun kekurangannya, melihat "ideologinya", apakah pro kalangan di atas atau pro kalangan di bawah, pro kesetaraan ataukah *sexist* dsb. Maka dengan penuh kerendahan hati marilah kita turun ke bawah, ambil bagian dan sekaligus mengamati dengan cermat pergumulan teologis warga-warga biasa, yang dengan susah payah dan amat menderita

(di tengah-tengah para pembesar yang menghibur diri bahwa kemiskinan sudah amat berkurang) berusaha memberi makna teologis pada kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya saya menyambut usaha teman-teman STAKPN yang berusaha memberikan alternatif berteologi di kawasan Maluku. Kiranya kerja keras anda sekalian akan membuahkan hasil yang baik. Tuhan memberkati!

Yogyakarta, 21 Januari 2008,

Wisma Labuang Baji.

Emanuel Gerrit Singgih

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	5
Pengantar Ketua STAKPN Ambon.....	9
Pengantar Emanuel Gerrit Singgih.....	11
BAGIAN SATU:	
PARADIGMA TEOLOGI INTEGRALISTIK.....	21
Bab 1	
Membedah Teologi Integralistik (TI) Dalam Sebuah Diskursus Epistemologi, Aholiab Watloly.....	23
Bab 2	
Menuju Teologia Integralistik, Hein L. Sapulette.....	51
Bab 3	
Teologi Integralistik: Pendekatan Sejarah, M.Saleh. Putuhena.....	61



lingkungan hidup. Pada lain pihak, dituntut inovasi dalam melakukan gerakan advokasi lingkungan hidup yang lebih realistis dan strategis. Di sini peran agama-agama bukan sekedar sampai pada transformasi pemikiran tetapi mesti disertai pula dengan transformasi gerakan yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan berbagai elemen lainnya – yang pro lingkungan hidup demi kesejahteraan seisi ciptaan Tuhan. *Deo volente!!!*

## TEOLOGI INTEGRALISTIK DALAM KONTEKS HAM

Weldemina Yudit Tiwery

Tulisan ini dengan sendirinya akan menghadirkan pertanyaan; Apakah ada pendasaran Alkitabiah dari HAM? Secara khusus apakah HAM dapat dilihat dari perspektif Teologi Integralistik? Apakah benar HAM yang berkembang secara universal itu produk agama-agama? Berbagai pertanyaan lain masih dapat dideretkan lebih panjang lagi.

Secara jujur saya harus mengatakan bahwa dalam 66 Kitab atau tulisan dalam Alkitab, tidak satupun yang menulis secara khusus tentang HAM. Akan tetapi isi dan kepentingan HAM adalah kekayaan yang sungguh penting dan bermakna bagi kehidupan manusia sekaligus dapat saja menjadi tantangan orang beriman baik yang Kristiani maupun yang beragama lain untuk menggelutinya dan mempraktekkannya secara lebih mendalam lagi dalam hidup sehari-harinya. Tulisan HAM secara khusus memang tidak ada, meskipun begitu, Alkitab dapat dikatakan memberikan dasar serta

arahnya secara jelas tentang HAM. Bahkan nilai-nilai HAM banyak mewarnai setiap tulisan dari Alkitab itu sendiri.

Dignitas manusia sejak awal penciptaan dalam Kitab Suci sudah menjadi prioritas. “manusia diciptakan oleh Allah serupa dengan diri-Nya”, artinya sejak mengada, manusia mempunyai martabat yang begitu tinggi, luhur dan mulia. Karena itu hidup manusia siapapun dia, apapun agamanya, dan status sosialnya haruslah dijunjung tinggi, tidak boleh dilecehkan. Oleh karena itu manusia tidak mempunyai hak dengan alasan apapun untuk membunuh sesamanya.<sup>1</sup> Selain itu karena manusia mempunyai martabat yang luhur, manusia itu mempunyai kesetaraan dalam martabat, kesamaan dalam harga diri, maka perbedaan status sosial, kedudukan atau pun kemampuan tidaklah menghalangi adanya kesetaraan dalam martabat nya.

Orang-orang kecil seperti; janda, yatim piatu, orang asing, para pengemis, penderita HIV / AIDS, orang-orang kusta dan lepra, penderita flu burung, orang-orang yang tak berpendidikan dan para pemulung sampah, haruslah mendapatkan perhatian dan perlindungan yang khusus dan sama. Perlindungan khusus diberikan dengan pendasaran bahwa dia atau mereka adalah manusia.

### Pergumulan HAM dalam Teologi Integralistik (TI)

HAM dalam perspektif TI memberikan kesadaran baru khususnya dalam agama samawi atau agama wahyu<sup>2</sup>, bahwa HAM sungguh merupakan pergumulan yang tiada hentinya. Secara jujur mesti diakui bahwa telah banyak tindakan dari agama-agama samawi pada

1 Lih Kej 4:8-12

2 Yang termasuk dalam agama Wahyu yakni agama Yahudi, Kristen dan Islam

masa lampau boleh dikatakan melanggar HAM, kalau dilihat dalam kaca mata zaman sekarang. Dulu muncul perang antar agama, hukuman mati, penjara dan perlakuan yang kurang manusiawi ada dalam agama-agama samawi. Namun pada zaman sekarang, agama-agama samawi sebagai institusi telah mulai menyadari pentingnya memperhatikan martabat manusia dan harga diri manusia yang begitu tinggi.

HAM dijunjung tinggi dan dihormati oleh semua agama samawi. Semakin ada respek terhadap HAM, semakin agama itu menunjukkan peradabannya. Sebaliknya semakin agama itu menolak HAM, semakin nampak bahwa institusi yang mengatas namakan Allah itu kurang nampak peradabannya alias biadab. Semakin agama Yahudi, Kristen dan Islam dan ataupun agama apa saja memperhatikan HAM, semakin institusi agama itu dekat dengan ajaran nabinya. Sebaliknya semakin agama Kristen Yahudi, Kristen dan Islam kurang memperhatikan HAM, perlu dipertanyakan, apakah agama-agama tersebut masih berhak menyebut diri Yahudi, Kristen atau Islam?

Kekristenan misalnya, mesti meniru Yesus yang dalam seluruh hidupnya berjuang untuk Kerajaan Allah bagi semua orang, untuk tegaknya HAM dan kesejahteraan umum. Segala kejahatan dan kelaliman dilawan dan ditundukkan dengan sikap *concern* pada HAM, menghargai martabat luhur manusia. Ia mengasihi sesama manusia dan membenci dosa. Tetapi Ia mengasihi manusia yang berdosa, solider dengan mereka dan menunjukkan cinta tak bersyarat dalam wujud kasih tanpa pamrih sampai menyerahkan hidupnya demi kebahagiaan semua manusia.

Kepentingan TI adalah untuk mengintegrasikan paham tentang martabat manusia oleh semua Teologi agama apapun. Bahwa yang namanya manusia tetaplah manusia, dia punya martabat yang sama dengan manusia lainnya dalam kondisi apapun entahlah dia kaya, miskin, cacat, sempurna, berpendidikan, buta huruf, bertitel, tidak bertitel, pekerja, pengangguran, beragama, ateis, apapun adanya diri manusia itu, dia tetaplah makhluk bermartabat yang perlu dijunjung.

Teologi dari setiap agama mestinya meletakkan manusia sebagai ciptaan Allah, ia tidak mesti dibedakan hanya karena dia berbeda agama dan keyakinan. Bahwa manusia baik laki-laki atau perempuan, ia tetaplah ciptaan Allah dan di mata Allah semuanya sama.

### Pengertian Hak Asasi Manusia

HAM adalah hak yang ada dan melekat pada diri atau martabat manusia, karena dia adalah manusia. Hak itu ada dalam diri manusia, dan tidak dapat dipisahkan darinya. Hak itu dimiliki oleh manusia, karena ia makhluk yang namanya manusia. Hak itu tidak diperoleh atau dianugerahkan oleh suatu otoritas negara atau pemerintahan. Hak itu dimiliki manusia karena manusia bermartabat manusiawi.<sup>3</sup> Karena sebagai manusia, ia memiliki hak asasi, hak fundamental, yang tidak dapat dipisahkan atau diceraikan dari dirinya. Kalau hak itu dipisahkan dari manusia, nilai kemanusiaannya atau martabatnya itu akan merosot, direndahkan, dihina dan dirongrong. Ia tidak dihargai sebagai manusia lagi. Jadi HAM itu datang dari kodratnya sebagai manusia (hukum alam) dan menyatu lekat dengannya sebagai

3 F. Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kanegaraan Modern*, Gramedia, Jakarta, 1987, khususnya hal. 121-145.

manusia. Ia ada bersama dengan adanya manusia dan berakhir dengan berakhirnya manusia.<sup>4</sup>

Dalam UU no. 39 tahun 1999 dirumuskan: "*HAM merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun*"<sup>5</sup>, dan "*HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikatnya dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia*".

HAM adalah hak yang ada dalam bagian inti terdalam manusia sebagai manusia. Kalau manusia mati, maka haknya yang asasi itu habis. HAM itu dibatasi kematian. Dengan kematian, segala hak yang dimiliki manusia selagi hidup, selesai dan mencapai batas akhirnya. Oleh karena itu, yang dapat mempunyai hak asasi hanya manusia yang hidup, lain tidak. Karena itu, kalau berbicara mengenai hak asasi, maka pengertian terarah pada suatu konsep yang jelas, yakni manusia yang hidup.

Dalam rangka itu, daftar hak-hak yang terdapat dalam Deklarasi Universal mengenai HAM yang diproklamasikan PBB pada tanggal 10 Desember 1948 mempunyai nilai universal yang penting, yang di kemudian hari dilengkapi dengan dokumen-dokumen PBB selanjutnya<sup>6</sup>, yang intinya mau melindungi hak-hak setiap orang serta memberikan garansinya.

4 CB. Kusmaryanto, *Tolak Aborsi*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, hlm. 63.

5 Pasal 1 UU no. 39 tahun 1999 tentang HAM

6 Deklarasi Universal tentang HAM yang diproklamasikan PBB tanggal 10 Desember 1948 bukan merupakan hukum internasional, melainkan bahan atau dasar untuk membuat hukum di negara-negara anggota PBB. Sekalipun daftar hak-hak yang terdapat di situ

Dengan adanya perkembangan zaman, dan lajunya perubahan di dunia ini, negara Indonesia juga mau memperhatikan soal HAM. Lebih dari seperempat abad peminintah Indonesia selalu berputar-putar mau mempertahankan diri di balik pelaksanaan HAM seturut Pancasila dan UUD 1945. Kenyataannya, HAM tetap masih belum mendapat respeknya secara yuridis. Baru mulai dengan tap MPR no.XVII/MPR/1998 tentang HAM”, disusul dengan UU no. 39 tahun 1999 tentang HAM, selanjutnya tanggal 18 Agustus 2000 dengan Perubahan Kedua UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, bab XI mengenai HAM, dan dilengkapi dengan UU no. 26 tahun 2000 mengenai Pengadilan HAM.

Indonesia mempunyai suatu kerangka dasar untuk memperhatikan HAM. Namun kerangka dasar itu masih harus dilengkapi dengan suatu instrumen yuridis yang mampu melindungi hak-hak warganya dari pelanggaran HAM. Instrumen yuridis itu berupa hukum yang jelas, adil dan pasti. Perlunya segera dibentuk pengadilan HAM yang kokoh dengan hakim-hakim yang tangguh, jujur, adil dan mau menjunjung tinggi HAM. Dengan demikian pelanggaran HAM tidak akan merajalela.

### Perhatian Agama terhadap HAM

Agama selalu menitik beratkan pada wahyu Allah. Allah yang berfirman, dan Firman-Nya terdapat di dalam Kitab suci agama-

---

merupakan produk zamannya, namun nilainya mengatasi zamannya dan masih tetap relevan untuk zaman kita sekarang. Daftar hak-hak yang ada dilengkapi dan diperkaya dengan berbagai konvensi atau konferensi internasional yang diadakan oleh PBB. Konevansi internasional mengenai hak-hak sipil dan politik (15 desember 1956) beserta protokolnya, konvensi internasional tentang hak-hak ekonomi, sosial dan budaya (16 desember 1966) merupakan hukum internasional yang harus dihormati anggota PBB. Semua negara diharapkan akan melaksanakannya demi kesejahteraan setiap warganya.

agama. Pengenalan akan Allah dan bagaimana Allah itu memanifestasikan diri-Nya serta ajaran-Nya kepada manusia dikenal justru melalui Kitab agama. Dengan demikian, Kitab suci agama merupakan dasar yang utama dari agama, juga dalam mengenali dan menyadari akan HAM. Kitab Taurat Musa dan Kitab para nabi bagi agama Yahudi, Alkitab bagi agama Kristiani (Katolik dan Protestan) dan Kitab Al Qur'an bagi yang beragama Islam, merupakan sumber utama dari pengenalan akan Allah bagi manusia. Tanpa Kitab Suci itu, agama-agama samawi tidaklah dapat mengenal Allah dan ajaran-Nya.

Ada dua garis besar yang amat menonjol dalam memahami agama samawi itu, yakni hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. Pelaksanaan yang respek terhadap HAM letaknya justru pada relasi antar manusia itu. Semakin HAM dihormati, manusia sebenarnya semakin beradab, semakin merealisasikan ajaran Allah-nya atau dapat dikatakan semakin beriman.

Agama-agama samawi pada akhir-akhir ini dapat dikatakan telah mempunyai *concern* yang besar terhadap HAM, justru sebagai realisasi iman dalam kehidupan ini. Tanpa adanya perealisasi dalam realitas hidup di dunia ini, iman akan Allah menjadi kosong, tanpa arti. Iman mendapat pelaksanaannya justru di dalam perealisasi dalam tindakan nyata, khususnya dalam respek dan memajukan HAM (iman yang bermakna).

### Tantangan TI

Sekali lagi, HAM tidak secara nyata ada dalam Kitab suci agama-agama, tetapi isi dari HAM itu jelas ada. Hak Asasi lahir bukan dari

perenungan ajaran agama-agama saja, melainkan dari kenyataan hidup sosial-politis atau dirumuskan para pemikir. Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya dalam abad sekarang ini, agama-agama samawi, mulai mematangkan refleksi teologisnya mengenai HAM

Sumbangan Teologi Integralistik terhadap perkembangan HAM adalah mematangkan ajaran HAM, yang sebenarnya bukan dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari kenyataan konteks hidup yang adalah teks-teks hidup sebagai lokus teologi itu sendiri. Memang kita mengetahui bahwa agama-agama melalui Kitab Sucinya mengajarkan mengenai keadilan, damai, solidaritas, hormat terhadap sesama, dan sebagainya. Namun ajaran sistematis mengenai HAM baru merupakan suatu refleksi berikutnya. Ajaran agama mengenai HAM tidak langsung lahir dari Kitab Suci.

TI menempatkan penghormatan terhadap hak hidup manusia laki-laki dan perempuan, tanpa memandang suku, agama, ras, jabatan dan sebagainya. TI mengandaikan integrasi/menyatunya semua paham teologi tentang hak hidup manusia siapapun dia. TI menempatkan manusia laki-laki dan perempuan sebagai satu kesatuan yang namanya "manusia" sebab selama ini, meskipun HAM sudah gencar-gencarnya dibicarakan tetapi tetap saja masing-masing agama dan masing-masing orang masih memandang manusia laki-laki sebagai "superior" dan manusia perempuan sebagai "inferior."

TI menantang semua agama untuk membuka cakrawala baru akan realitas yang ada di dunia ini, dan membangun sebuah teologi yang peka terhadap HAM. TI menantang sekaligus mengajak Agama-agama wahyu dengan pandangan teologinya tentang manusia, untuk berbenah diri, semakin merefleksikan kembali inti

teologi, dogma dan ajarannya agar semakin aktual sesuai dengan realitas zaman sekarang ini. Realitas manusia zaman sekarang ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh ajaran agama dan teologi agama dengan hanya berpedoman pada Kitab sucinya.

### Bagaimana dengan HAM Perempuan?

Setiap kehidupan selalu ada dalam kategori-kategori hirarki yang ditentukan oleh macam-macam ukuran seperti: status sosial ekonomi, posisi kerja, usia, suku, agama dan yang terakhir tetapi penting yakni kategori gender. Prinsip-prinsip organisasi yang hirarki dalam keluarga, secara umum laki-laki dewasa memiliki posisi sosial dan kekuasaan paling besar dalam keluarga. Sebagian laki-laki kemudian memanfaatkannya, untuk memaksakan kehendaknya bagi perempuan yang namanya istri atau anak.

Di pihak lain, posisi perempuan (istri) sebagai subordinat menyulitkan untuk memperoleh perhatian sama besar atas kepentingannya. Bila perempuan mengalami kekerasan dari orang dekatnya, ceritanya akan cenderung tidak dipercaya. Sebaliknya yang akan memperoleh perhatian dan legitimasi adalah cerita-cerita laki-laki (suami) dan perempuan sebagai korban justru disalahkan.

Hubungan hirarki memang tidak dapat dipisahkan dari akar kata famili yang adalah familia, sebuah istilah yang mengacu pada budak yang dimiliki individu. Konsep ini akhirnya mengasumsikan kepemilikan laki-laki atas perempuan sehingga laki-laki kerap melakukan kekerasan terhadap perempuan. Ketika kekerasan dilakukan oleh suami kepada pasangannya, asumsi kepemilikan itu juga terefleksi jelas dari sulitnya pihak luar untuk campur tangan.

Maraknya tindakan kekerasan terhadap perempuan terjadi di mana-mana. Kekerasan dan diskriminasi justru sangat sering dilakukan bukan saja oleh person tapi juga lembaga-lembaga, khususnya institusi agama dengan teologinya. Tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan apapun alasannya tetaplah pelanggaran HAM sebab apapun adanya perempuan itu, entahkah dia berpendidikan atau tidak, bertitel atau tidak, beragama atau ateis, kaya atau miskin dia tetaplah manusia utuh, martabatnya sama dengan manusia laki-laki. Meskipun seorang perempuan itu hanyalah pemulung, atau pembantu rumah tangga, toh martabatnya sama dengan seorang presiden. Ia mesti dihargai, dihormati, dan tidak bisa atas nama kepentingan yang kuat lalu dia dimusnahkan.

Agama sebagai institusi dan teologinya mesti menjunjung tinggi HAM kepada manusia jenis kelamin apapun. Ia dalam menjalankan fungsinya mesti adil terhadap laki-laki dan perempuan. Ia mestinya kritis terhadap fenomena perlakuan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan antara lain meliputi setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di publik atau di dalam kehidupan pribadi. Agama dan Teologinya bagaimanapun masih diharapkan dapat menegakkan HAM secara adil dengan menekankan martabat manusia.

Agama mesti pula melakukan kontrol sosial dan memfungsikan *vocal profetisnya* kepada lembaga atau pihak manapun yang melakukan kekerasan terhadap perempuan. Kasus-kasus TKW yang mengalami kekerasan secara keji bahkan sampai ada yang dibunuh ternyata belum mampu menggelisahkan agama-agama sebab agama

masih menganggap kasus TKW sebagai tugas pemerintah saja dan karena itu tak satupun institusi agama yang protes terhadap tindakan kekerasan yang melanggar HAM perempuan. Teologi yang dibangun lebih suka mengarahkan korban untuk selalu sabar menahan penderitaan dan menerimanya sebagai kehendak Tuhan sampai ajal menjemput.

Fungsi kontrol dan *vocal profetis* agama adalah bagian dari tugasnya memperjuangkan HAM bagi manusia, khususnya manusia perempuan. Khotbah dan dakwah saja belum mampu menunjukkan upaya serius dari agama-agama dan teologinya untuk memajukan HAM

Teologi selalu mengakui bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut citra-Nya. Manusia yang dimaksudkan adalah manusia laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti manusia tidak dapat dimengerti dari dirinya sendiri. Dalam segala apa yang ada padanya ia berasal dari Allah dan hanya berada dalam eksistensinya karena ia tetap ditunjang oleh kehendak Allah. Maka hanya ada satu yang berhak menuntut sesuatu dengan mutlak dari manusia yaitu Allah. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, ia diciptakan menurut citra Allah. Hanya manusia yang diciptakan agar dapat dan harus mempertanggungjawabkan kehidupannya.

Kalau manusia merupakan ciptaan dan obyek kasih sayang Allah, maka setiap orang, bangsa dan institusi apapun wajib menghormati martabat manusia sekaligus menghormati kemahadaulatan Allah.<sup>7</sup> Sebaliknya, tidak mungkin menghormati Allah kalau memperkosa martabat manusia. Setiap usaha untuk

7 Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta 1995, hlm.14-15

melawankan hormat terhadap manusia dengan hormat terhadap Allah, humanisme dengan agama, keprihatinan terhadap nasib segenap orang tanpa membeda-bedakan ras, agama, kebangsaan, dan *jenis kelamin*, di satu pihak dengan kesetiaan terhadap agama di lain pihak adalah keliru sama sekali.

Humanisme yang mau melepaskan diri dari pengakuan terhadap Tuhan akan menjadi dangkal, dan agama yang melepaskan sikap hormat kepada segenap orang akan menjadi bengis. Agama yang tidak berpihak pada manusia, agama yang tidak membela hak asasi manusia dan tidak menjunjung tinggi martabat segenap manusia kehilangan keluhurannya sendiri. Teologi yang mengesampingkan martabat manusia, mengesampingkan pula Tuhan. Semua orang diciptakan sama dengan Allah, maka semua orang diselamatkan oleh Allah dan di hadapan Allah adalah sama.

Karena semua orang di hadapan Allah sama derajatnya, maka tidak ada orang atau kelompok atau bangsa manapun yang begitu saja berhak menguasai seorang lain apalagi dengan alasan karena berbeda jenis kelamin (masalah kekuasaan suami terhadap istri, agama terhadap umat, Negara terhadap rakyat, pimpinan terhadap yang dipimpin).

Martabat manusia menuntut bahwa setiap orang tanpa kecuali dihormati menurut hak-hak asasinya; bahwa orang apapun tidak boleh dipersaldokan demi kemajuan yang lain-lain, bahwa setiap pemerkosaan, setiap pemelaran, seseorang atau sekelompok orang, demi suatu kepentingan tidak dapat dibenarkan. Orang apapun tidak boleh dieksploitasikan, dilihat sebagai tenaga kerja atau alat produksi saja sebagai nomor angka. Dari situ dapat dikatakan bahwa kebudayaan apapun yang diagungkan kalau mendiskriminasikan

manusia satu dengan yang lain tetap saja dilihat sebagai budaya yang melanggar HAM. Sehebat apapun sebuah Negara, jika tidak melindungi orang lemah seperti kekerasan terhadap TKW yang sangat sering terjadi di Arab Saudi dan Malaysia, Negara itu adalah negara anti HAM, dan tidak menghormati Allah sebagai sang Pencipta.

Kenyataannya, hak-hak yang benar-benar fundamental serta martabat manusia dilecehkan, diinjak-injak dan diperkosa. Bentuk-bentuk pelecehan HAM itu antara lain perbudakan anak-anak, penindasan, penyanderaan, tiadanya kebebasan beragama di berbagai negara, pelecehan HAM perempuan, penekanan dan pemaksaan dan pihak rezim diktator yang sedang berkuasa, pembunuhan, eksekusi tanpa melalui jalur keputusan pengadilan, dan sebagainya. HAM itu merupakan hak yang benar-benar melekat dalam diri manusia dan tidaklah boleh di lecehkan, direndahkan dan diinjak-injak oleh siapapun, termasuk di dalamnya rezim yang berkuasa. Sebab HAM itu merupakan hak yang bertautan dengan martabat manusia sebagai manusia. Kalau manusia direndahkan, dan martabatnya tidak dihargai lagi, maka nilainya sebagai manusia direndahkan.

HAM itu universal, tak dapat dibagi-bagi dan manusia tergantung padanya. HAM tidaklah bersifat lokal, tetapi sungguh-sungguh universal, berlaku umum dan mutlak untuk dihormati dan dihargai. Melanggar HAM berarti merendahkan dan melecehkan martabat manusia sebagai manusia. Dalam rangka itu, Deklarasi Vienna tahun 1993 mau mengajak masyarakat internasional untuk tetap dalam komitmen melindungi dan menyebarkanluaskannya dalam segala situasi. Setiap negara mempunyai kewajiban yang mendesak

yang pada umumnya tidak memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan rakyat, termasuk di dalamnya keadilan. Deklarasi Vienna menekankan pentingnya suatu demokratisasi yang disertai pembangunan dan respek akan HAM serta kebebasan yang dasarnya. Semuanya saling tergantung dan mempengaruhi satu sama lain.

Demokrasi harus merupakan dasar adanya kebebasan bagi rakyat untuk menyatakan pendapatnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan sistem budaya. Rakyat yang sama diberi kesempatan untuk ikut ambil bagian secara aktif dalam menyelenggarakan kekuasaan. Kekuasaan ada di tangan rakyat dan dilaksanakan oleh rakyat dengan berbagai dimensinya. Rakyat tidak boleh dijadikan korban pelanggaran HAM mereka, tetapi dijadikan sebagai subjek dan pusat segalanya dalam melaksanakan penyelenggaraan negara, dan penentuan kebijakan hidup sosial kemasyarakatan. Rakyat pada zaman sekarang ini tidak boleh dikesampingkan dan dibiarkan melainkan diberi porsi integral dalam pembangunan, serta dijamin kesejahteraannya.

Persoalan sekarang, bagaimana dan kondisi mana yang dapat menciptakan situasi yang benar-benar demokratis, sehingga proteksi dan promosi HAM itu dapat benar-benar terlaksana, rakyat mendapat perlindungan segala hak-haknya, kesejahteraan serta keadilan dapat dinikmati. Dalam rangka itu perlu kepastian hukum, perimbangan dalam *trias politica*, dan penyelenggaraan negara dengan pemerintahan yang baik, jujur dan profesional.

Justru dalam situasi yang demikian kesaksian dan pelaksanaan iman melalui perjuangan HAM dalam agama-agama harus mendapat perhatian khusus, serius dan profesional. Ajaran Tuhan harus dijabarkan secara sederhana, dan perhatian akan martabat manusia

tidak boleh dikesampingkan. Nilai manusia terletak dalam martabatnya. Manusia baru menjadi manusia kalau martabatnya diakui,

dihormati dan dijunjung tinggi. Agama sebagai institusi, tidak boleh hanya menunggu. Inisiatif dan kreativitas untuk mengemukakan dan untuk menemukan yang baru tetap terbuka. Di sinilah letak kepentingan Teologi Integralistik, Teologi yang menyatukan pandangan semua agama untuk menjunjung tinggi martabat manusia, mengutamakan kepentingan manusia, bukan agamanya sendiri, bukan aturan agamanya, bukan pula dogmanya.

Sampai kapanpun dan di manapun, HAM harus tetap diperjuangkan. HAM harus dimaknai sebagai tindakan teologi yang langsung bertanggung jawab kepada Allah sang Pencipta Manusia. Teologi Integralistik mengajak semua agama untuk menukik, masuk dan menyentuh langsung pada pusat kemanusiaan manusia sebagai citra Allah yang ada di bumi. Teologi Integralistik mestinya menyatukan berbagai paham Teologi untuk tidak mengarahkan paham teologinya kepada pribadi yang transenden, tidak juga mengarah ke langit yang sering diasosiasikan sebagai teritori Surga tempat Tuhan berada, melainkan membumi, langsung masuk dan bersentuhan dengan kehidupan manusia. Teologi yang membumi akan bertemu dengan Allah dalam wujud sesama manusia di bumi pula. Sesama manusia adalah laki-laki dan perempuan tanpa disertai label yang lainnya.[]

Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Maluku, *Membangun Persaudaraan Sejati Orang Maluku*, Yogyakarta, 2004.

Hiebert, Paul G, Daniel Shaw, dan Tite Tienou, *Understanding Folk Religion. A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*, Grand Rapids, Baker Books, Cetakan ke-3, 2003.

## Biodata Penulis dan Editor

**Karel A. Ralahalu**, lahir di Allang (Ambon), 6 Januari 1946. Pendidikan, AKABRI, lulus Tahun 1972. DR (HC) dalam Bidang Management tahun 2001 oleh Kenedi Western University. Jenderal bintang satu ini memiliki prestasi yang baik sejak menjadi prajurit TNI AD, serta konsern terhadap pembangunan dan perubahan dalam masyarkaat. Pengalaman jabatan dalam 20 tahun terakhir, DanYonif KODAM I/BB tahun 1988, Kasrem 174/BS/Kodam I/BB tahun 1990, Kasrem 174/Ma/Kodan VIII/Trikora tahun 1992, Aster Kasdam VIII/Trikora tahun 1994, Danrem 174/PTM Dam/VIII/Trikora tahun 1994, Paban III/Binpotter Sterad tahun 1999, Paban II/ Bin Geo Sterad tahun 1999, Kasdam VIII/Trikora tahun 2000, Manager dan Kepala PT Freeport Indonesia di Jayapura tahun 2001. Saat ini menjabat selaku Gubernur Maluku.

**Jhon Chr. Ruhulesin**, lahir di Amahai tahun 1958, memulai studi teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

(UKIM), melanjutkan studi sarjana, magister dan doktor bidang Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana. Menjadi pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) dan pengajar tetap pada Fakultas Filsafat dan Program Pascasarjana UKIM, dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon dan Program Magister PAK STAKPN Ambon. Saat ini menjadi Ketua Sinode GPM, sekaligus ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) wilayah Maluku.

**Nataniel Elake**, lahir di Lumahlatal, Kecamatan Taniwel, Kab. Seram Bagian Barat, 26 November 1956. Pendidikan, Sarjana (S-1) Jurusan Adm. Negara, FISIPOL UNPATI, Ambon, 1989. Magister (S-2) Adm. Pembangunan (APB), PPs UNHAS, Makasar, 2006. Mahasiswa Program Doktor (S-3) ADM. Pembangunan (APB) PPs. UNHAS. Pekerjaan/jabatan, Dosen/Lektor Kepala. Saat ini menjabat PUKET II, STAKPN Ambon.

**Aholiab Watloly**, lahir di Desa Ilih, pulau Damer 4 November 1956. Dikukuhkan sebagai Professor filsafat pada Universitas Pattimura Ambon. Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Filsafat UKIM. Studi magister dan doktor di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM). Selain mengajar Filsafat pada sejumlah program S-1 dan S-2 di Universitas Pattimura, juga mengajar pada Program Pascasarjana UKIM dan Program Magister PAK STAKPN Ambon.

**Hein L. Sapulette**, lahir di Ambon, 31 Juli 1936. Pendidikan terakhir, D.Th (S-3) di *South East Asia Graduate School of Theology*, Area Indonesia, Jakarta, 1983. Dosen tetap STT-Ambon yang dalam perkembangannya menjadi Universitas Kristen Indonesia Maluku. Pernah menjadi Rektor STT sampai dengan tahun 1985 dan Dekan

Fakultas Filsafat tahun 1985-2002. Pensiun 2003, tetapi masih produktif mengajar baik pada fakultas filsafat UKIM maupun STAKPN Ambon. Konsentrasi ilmu, etika dan filsafat.

**M. Saleh Putuhena**, Profesor bidang sejarah agama-agama pada IAIN Makasar. Pernah menjadi Rektor pada IAIN Makasar. Memiliki konsentrasi pada studi agama-agama dan budaya.

**Farsijana Adeney-Risakotta**, lahir di Ambon, 11 Februari 1965. Lulus sarjana (1988) di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, magister (1995) pada Program Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, doktor (2005) di *Amsterdam Scholl for Social Science Research*. Dosen tetap Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Saat ini menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKDW. Mengajar Komputer dan Masyarakat di Prodi Teknik Informatika, Agama dan Masyarakat pada program S2 Teologi, Mengerti Kekerasan pada program S2 Perdamaian dan Transformasi Konflik di UKDW dan adalah juga pengajar area Budaya dan Sejarah dalam studi Agama di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Yogyakarta.

**Agusthina Ch. Kakiay**, lahir 08 Maret 1973 di Soahuku-Maluku Tengah. Menyelesaikan Sarjana Agama pada jurusan Filsafat Agama, fakultas Teologi UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku) tahun 1998. Pendidikan S-2 bidang Injil dan kebudayaan, program pascasarjana UKIM (lulus tahun 2002) dan Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana (tahun 2004). Sekarang sedang menjalani pendidikan S-3 pada Departemen Antropologi, FISIP-Universitas Indonesia. Memusatkan perhatian pada relasi kekuasaan dan konstruksi identitas. Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon.

**Weldemina J. Tiwery**, lahir di Lawawang, 23 Januari 1975. Pendidikan: S-1 (1998), pada Fakultas Filsafat (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 (2005), pada Program Magister Teologi Universitas Shanata Dharma. Konsentrasi Studi, Teologi Kontestual, Minat utama, teologi feminis. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

**Branckly E. Picanussa**, lahir di Ambon, 17 Maret 1973. Pendidikan: S-1 Sarjana Sains (1994-1998), di Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 Master of Theology in Liturgi and Music (2002-2004), di *Asian Institute for Liturgy and Music* Filipina. Konsentrasi Studi: Liturgi dan Musik Gereja (*Composition and Conducting*). Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

**Rudy Rahabeat**, lahir di Hatu (Ambon), 20 Maret 1975. Pendidikan: S-1 (1998), pada Fakultas Filsafat (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 (2004), pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma. Konsentrasi, kajian budaya. Saat ini menjadi pendeta Gereja Protestan Maluku. Aktivitas lain, Direktur Lembaga Studi Media dan Multikultur Maluku (LeSMMu). Aktif menulis dan sedang menyiapkan naskah pemikir lokal untuk diterbitkan.

**Yance Z. Rumahuru**, lahir 07 Juni 1973 di Horale, Seram Utara. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku (1994-2000), skripsi, studi kontekstual mengenai kepercayaan suku Huaulu. S-2 pada *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (Agama dan Lintas Budaya) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

(2003-2005), tesis mengenai dialog dan inisiatif damai di Ambon 1999 – 2002. Sedang mengikuti program *S3 Religious Studies* pada Sekolah Pascasarjana UGM. Konsentrasi studi dan pengembangan, Studi Agama-Agama dan Budaya. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon. Aktivitas lain, salah satu koordinator Yayasan Wango Wango Maluku, salah satu pengambil inisiatif pembentukan Lembaga Studi Media dan Multikultur Maluku (LeSMMu), anggota Jaringan pro Demokrasi Indonesia dan Koalisi Peduli Lingkungan Hidup Maluku (KPLHM). Direktur GeMMA Press.

# TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk



**B**uku ini adalah sebuah upaya yang amat baik dan tepat waktu untuk merumuskan keterlibatan agama dalam berbagai konteks saat ini, khususnya terkait dengan kemajemukan kita.

Inilah salah satu wujud pergumulan kaum agamawan dengan realitas kehidupan yang tak pernah selesai. Buku ini telah mengawalinya.

— *Dr. Zainal Abidin Bagir, pengelola program agama dan lintas budaya (CRCS) Gadjah Mada University.*



Kerjasama Antara



**GeMMA**  
Penerbit

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri  
(STAKPN) Ambon  
Jl. Dolog Halong Atas, Ambon  
Telp. (0911) 3303454

ISBN 978-979-17938-0-3



9 789791 793803

Teologi